

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE SISWA DI SMP NEGERI 1 SIMANINDO**Yuni Anaxtasya Manik¹, Marlina A. Tambunan², Vita Riahni Saragih³**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar,
IndonesiaEmail: yunimanik14@gmail.com**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, jenis dan faktor penyebab campur kode dan alih kode siswa di SMP Negeri 1 Simanindo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang sumber data adalah percakapan yang dilakukan siswa di SMP Negeri 1 Simanindo. Teknik untuk mengumpulkan data yaitu teknik catat, teknik rekam dan teknik simak. Peneliti telah melakukan rangkaian penelitian dimulai dari persiapan penelitian dan proses penelitian yang memakan waktu selama tiga minggu di SMP Negeri 1 Simanindo. Hasil penelitian yang paling dominan adalah bentuk campur kode adalah kata dasar, bentuk alih kode adalah kalimat, jenis campur kode adalah campur kode kedalam, jenis alih kode adalah internal, faktor penyebab campur kode adalah faktor penutur, faktor alih kode yaitu lawan tutur.

Kata Kunci : Campur Kode, Alih Kode, Kedwibahasaan, dan Sociolinguistik**PENDAHULUAN**

Manusia tidak pernah lepas dari pemakaian bahasa. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan khususnya saat berkomunikasi maupun berinteraksi. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa digunakan masyarakat untuk menyampaikan pesan agar orang yang diajak berkomunikasi dapat memahami apa maksud yang disampaikan, dimana pesan tersebut dapat berupa secara langsung maupun tidak langsung. Pada masa ini, manusia sebagian besar memiliki kemampuan menguasai dua bahasa (Kedwibahasaan) atau bahkan lebih.

Fenomena dwibahasa dapat terjadi kapan dan dimana saja seorang individu berada. Seorang individu dapat menjadi dwibahasawan pada saat anak-anak dan juga pada waktu dewasa. Peristiwa tersebut sering ditemukan dalam situasi nonformal seperti percakapan sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan lingkungan desa maupun situasi formal seperti lembaga pendidikan. Individu sebagai dwibahasawan yang dimaksud selain menguasai bahasa Batak sebagai bahasa ibu, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Bahasa asing yang dimaksud merupakan bahasa yang dipelajari yang banyak diterapkan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dikelas. Jadi, peristiwa campur kode dan alih kode dapat dikelompokkan menurut tindak komunikasi yang dilakukan oleh penutur dalam berkomunikasi sehingga dapat diketahui campur kode dan alih kode bahasa termasuk dalam aspek tingkat kedwibahasaan serta bagaimana campur kode dan alih kode dapat terjadi dalam lingkungan sekolah.

Campur kode adalah peristiwa pencampuran dari satu kode ke kode lain atau dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:114)

Campur kode adalah penggunaan bahasa yang didalamnya terdapat beberapa kode. Campur kode terjadi apabila seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007:87).

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Alih kode ini juga terjadi karena berubahnya situasi dalam berkomunikasi. Menurut Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2004:107) Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa daerah “Batak”. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*Language dependency*) dalam masyarakat multilingual (kemampuan berbicara masyarakatnya dapat menggunakan beberapa bahasa). Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Alih kode terjadi dengan masing-masing bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing yang dilakukan dengan sadar dan disengaja karena sebab-sebab tertentu. Appel memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi.

Fenomena campur kode dan alih kode sudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar penggunaan campur kode dan alih kode yang terjadi pada tuturan anak remaja dan tokoh masyarakat. Tidak hanya kalangan anak muda, campur kode dan alih kode juga sering ditemukan di lingkungan sekolah. Salah satu orang yang menggunakan campur kode dan alih kode di sekolah adalah siswa, siswa mencampurkan dan mengalihkan bahasa ketika berinteraksi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi peneliti di SMP Negeri 1 Simanindo, siswa mencampurkan dan mengalihkan bahasa Indonesia dengan bahasa Batak adalah hal yang biasa dilakukan dalam berinteraksi. Siswa menggunakan campur kode dan alih kode karena dari beberapa siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa Batak sehingga ketika mereka berinteraksi dengan siswa lain mereka akan mencampurkan dan mengalihkan bahasa Batak dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Contohnya dalam campur kode seseorang mengatakan “boasa nakkin ho menghayal?” yang artinya “kenapa tadi kamu menghayal?” penutur memiliki alasan mengapa ia mencampurkan bahasanya karena ia kurang memahami seluruh bahasa Batak sehingga ia mencampurkan bahasa Batak dengan bahasa Indonesia. Contoh dalam alih kode seseorang mengatakan “sudah makan kau tadi pagi?” kemudian lawan tuturnya merespon dengan mengatakan “ungnga nakkin” yang artinya “sudah tadi”. Lawan tutur mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa Batak karena ia terbiasa menggunakan bahasa Batak.

Berdasarkan fenomena diatas, dimana campur kode dan alih kode diperlukan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Peneliti ingin mengetahui proses campur kode dan alih kode yang digunakan siswa dalam kalimat verbal selama proses interaksi dan faktor penyebab mengapa campur kode dan alih kode digunakan, sehingga menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Campur Kode dan Alih Kode Siswa di SMP Negeri 1 Simanindo”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif deskriptif. Bodgen dan Taylor (Nugrahani, 2014:8) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif bersifat mendeskripsikan makna data yang ditemukan oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini menggambarkan sebuah fenomena kebahasaan berupa campur kode dan alih kode dalam interaksi siswa. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bentuk, jenis dan faktor penyebab campur kode dan alih kode siswa di SMP Negeri 1 Simanindo. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Simanindo yang beralamat di Jl Raya No. 57 Ambarita, kecamatan Simanindo kabupaten Samosir provinsi Sumatera Utara. Waktu dilaksanakannya penelitian pada bulan Maret sampai bulan Oktober 2022.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan atau narasumber, yaitu percakapan yang dilakukan siswa di SMP Negeri 1 Simanindo yang mengandung unsur campur kode dan alih kode. Data dalam penelitian ini berupa kalimat, kata, frasa dan klausa yang berasal dari tuturan yang terjadi pada interaksi siswa di SMP Negeri 1 Simanindo, yang memiliki unsur campur kode dan alih kode serta faktor terjadinya campur kode dan alih kode. Populasi penelitian berjumlah 555 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan campur kode dan alih kode siswa di SMP Negeri 1 Simanindo. Alih kode yang ditemukan adalah alih kode internal. Wujud alih kode meliputi : frasa, klausa, kalimat, dan antarkalimat. Campur kode yang ditemukan adalah campur kode kedalam dan campur kode keluar. Bentuk campur kode meliputi : campur kode dalam kata dasar, berimbuhan, ulang, dan frasa. Selain itu, juga dikemukakan faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode. Faktor penyebab campur kode meliputi faktor penutur dan faktor kebahasaan, dan faktor penyebab alih kode meliputi: lawan tutur, orang ketiga, formal dan ke informal, dan perubahan topik.

DATA 1

Kelas VII A

Liontin : Gula ambil gula

Nenca :Gula pasirnya nggak ada

Liontin : ada sama si fabiola,...ambil lane

Pada data 1 termasuk kedalam bentuk campur kode berupa kata *lane*. Kata *lane* merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa Batak. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewantara (2015:29) mengatakan bahwa kata dasar adalah satuan terkecil yang mendasari pembentukan kata yang lebih kompleks. Kata *lane* merupakan jenis campur kode kedalam karena menggunakan bahasa Batak yang artinya “Pergi”. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (2014, 140-141) yang

mengatakan bahwa campur kode kedalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat.

DATA 2

Kelas IX B

Miando : Naddigan tehe dihukum bu RP si Daniel?

Rena : Semalam apa bandal kali pulaknya dia...

Pada data 2 termasuk kedalam bentuk campur kode berupa gabungan kata *naddigan tahe*. Kata *naddigan tahe* merupakan bentuk frasa yang berasal dari bahasa Batak, dapat diketahui melalui teknik bagi unsur langsung yaitu *naddigan+tahe*. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Chaer, 2012:222) frasa adalah satuan gramatikal yang gabungan kata yang bersifat nonpredikat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *naddigan+tahe* merupakan satuan gramatikal yang tidak memiliki predikat atau dapat disebut frasa. kata *naddigan tahe* merupakan jenis campur kode kedalam karena menggunakan bahasa Batak yang artinya “yang kapan”. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (2014, 140-141) yang mengatakan bahwa campur kode kedalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat.

DATA 3

Ester : Selamat ulang tahun ...

Tulus : Selamat ulang tahun ma diho sayang bilang...

Ester : Nggak mau...

Pada data 3 termasuk kedalam bentuk campur kode berupa gabungan kata *ma diho*. Kata *ma diho* merupakan bentuk frasa yang berasal dari bahasa Batak, dapat diketahui melalui teknik bagi unsur langsung yaitu *ma + diho*. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Chaer, 2012:222) frasa adalah satuan gramatikal yang gabungan kata yang bersifat nonpredikat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *ma+ diho* merupakan satuan gramatikal yang tidak memiliki predikat atau dapat disebut frasa. Kata *ma diho* merupakan jenis campur kode kedalam karena menggunakan bahasa Batak yang artinya “untuk mu”. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (2014, 140-141) yang mengatakan bahwa campur kode kedalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat.

DATA 4

Kelas IX C

Erika : Udah kalian follow apanya si enjel?

Dina : belum

Ribka : Apanya

Pada data 4 termasuk kedalam bentuk campur kode berupa kata *follow*. Kata *follow* merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewantara (2015:29) mengatakan bahwa kata dasar adalah satuan terkecil yang mendasari pembentukan kata yang lebih kompleks. Dengan dapat disimpulkan bahwa kata *follow* merupakan kata dasar. Kata *follow* merupakan jenis campur kode keluar karena menggunakan bahasa Inggris yang artinya “mengikuti”. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (2014, 140-141)

yang mengatakan bahwa campur kode keluar adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing.

DATA 5

Kelas IX C

banyak kali followersnya ...

Pada data 5 termasuk kedalam bentuk campur kode berupa kata *followers*. Kata *followers* merupakan kata imbuhan yang berasal dari bahasa Inggris, Data kata *followers* dapat diketahui sebagai bentuk kata dasar menggunakan teknik bagi unsur langsung. Hal ini dapat diketahui melalui teknik bagi unsur langsung yaitu *follow+ers*. Kata *follow* sebagai kata benda yang mendapat sufiks *ers* sebagai imbuhan sehingga digabungkan menjadi kata *followers* tetap menjadi kata benda. Kata *followers* merupakan jenis campur kode keluar karena menggunakan bahasa Inggris yang artinya “pengikut”. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (2014, 140-141) yang mengatakan bahwa campur kode keluar adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing.

DATA 6

Kelas IX B

Ezra : Tengoklah we si Dame itu asing kan..?

Mega : Terus marungut-ungut kan....?

Pada data 6 termasuk kedalam bentuk campur kode berupa kata *marungut-ungut*. Kata *marungut-ungut* merupakan kata ulang yang berasal dari bahasa Batak, Data kata *marungut-ungut* dapat diketahui sebagai bentuk kata ulang menggunakan teknik bagi unsur langsung. Hal ini dapat diketahui melalui teknik bagi unsur langsung yaitu *marungut+ ungut*. Kata *marungut-ungut* sebagai bentuk kata dasar yang diulang kembali menggunakan kata yang sama yaitu kata *Ungut*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata *marungut-ungut* merupakan bentuk kata ulang. Kata *marungut-ungut* merupakan jenis campur kode kedalam karena menggunakan bahasa Batak yang artinya “mengeluh”. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (2014, 140-141) yang mengatakan bahwa campur kode kedalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat.

DATA 7

Kelas VIII E

Astrid : Jangan mangaloi kau sama si Eka itu nanti di jambak kau baru tau

Yohana ; Mana ada diam nya aku loh...

Pada data 7 termasuk kedalam bentuk campur kode berupa kata *mangaloi*. Kata *mangaloi* merupakan kata imbuhan yang berasal dari bahasa Batak, Data kata dapat diketahui sebagai bentuk kata dasar menggunakan teknik bagi unsur langsung. Hal ini dapat diketahui melalui teknik bagi unsur langsung yaitu *mang + alo+i*. Kata *alo* sebagai kata kerja yang mendapat prefiks *mang* dan sufiks *i* sebagai imbuhan sehingga digabungkan menjadi kata *mangaloi*. Kata *mangaloi* merupakan jenis campur kode kedalam karena menggunakan bahasa Batak yang artinya “melawani”. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (2014,

140-141) yang mengatakan bahwa campur kode kedalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat.

DATA 8

Kelas VIII D

Grasela : Siapanya anak-anak yang di kantor guru tadi nat...?

Natalia : Pahoppunya bu AS apaa..

Pada data 8 termasuk kedalam bentuk campur kode berupa kata *pahoppu*. Kata *pahoppu* merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa Batak, Hal ini sesuai dengan pendapat Dewantara (2015:29) mengatakan bahwa kata dasar adalah satuan terkecil yang mendasari pembentukan kata yang lebih kompleks. Kata *pahoppu*. merupakan jenis campur kode kedalam karena menggunakan bahasa Batak yang artinya “cucu”. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (2014, 140-141) yang mengatakan bahwa campur kode kedalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat.

DATA 9

Kelas

Dede: Nanti langsung stay lah kau di rumah kami yah

Ines :Iya .. udah permisi tadi aku sama mamaku

Pada data 9 termasuk kedalam bentuk campur kode berupa kata *stay*. Kata *stay* merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewantara (2015:29) mengatakan bahwa kata dasar adalah satuan terkecil yang mendasari pembentukan kata yang lebih kompleks. Dengan dapat disimpulkan bahwa kata *stay* merupakan kata dasar. Kata *stay* merupakan jenis campur kode keluar karena menggunakan bahasa Inggris yang artinya “tinggal”. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (2014, 140-141) yang mengatakan bahwa campur kode keluar adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing.

4.1.1.2 Faktor Penyebab Campur Kode**DATA 1**

Kelas VII A

Liontin : Gula ambil gula

Nenca :Gula pasirnya nggak ada

Liontin : ada sama si fabiola,...ambil lane

Pada data 1 termasuk kedalam bentuk campur kode berupa kata *lane*. Kata *lane* merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa Batak. Faktor penyebab campur kode dari segi penutur karena penutur memiliki latar belakang orang batak , hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (2014:142) yang mengatakan bahwa faktor penyebab campur kode dari segi penutur adalah seseorang yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat dan memiliki sikap positif dan setia terhadap bahasa daerah.

DATA 2

Kelas IX B

Miando : Naddigan tehe dihukum bu RP si Daniel?

Rena : Semalam apa bandal kali pulaknya dia...

Pada data 2 termasuk kedalam bentuk campur kode berupa gabungan kata *naddigan tahe*. Kata *naddigan tahe* merupakan bentuk frasa yang berasal dari bahasa Batak. Faktor penyebab campur kode dari segi penutur karena penutur memiliki latar belakang orang batak, hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (2014:142) yang mengatakan bahwa faktor penyebab campur kode dari segi penutur adalah seseorang yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat dan memiliki sikap positif dan setia terhadap bahasa.

DATA 3

Ester : Selamat ulang tahun ...

Tulus : Selamat ulang tahun ma diho sayang bilang...

Ester : Nggak mau...

Pada data 3 termasuk kedalam bentuk campur kode berupa gabungan kata *ma diho*. Kata *ma diho* merupakan bentuk frasa yang berasal dari bahasa Batak. Faktor penyebab campur kode dari segi penutur karena penutur memiliki latar belakang orang batak, hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (2014:142) yang mengatakan bahwa faktor penyebab campur kode dari segi penutur adalah seseorang yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat dan memiliki sikap positif dan setia terhadap bahasa.

DATA 4

Kelas IX C

Erika : Udah kalian follow apanya si enjel?

Dina : belum

Ribka : Apanya

Pada data 4 termasuk kedalam bentuk campur kode berupa kata *follow*. Kata *follow* merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa Inggris. Faktor penyebab campur kode dari segi penutur karena penutur adalah siswa yang mengikuti zaman milenial sehingga memakai istilah tersebut , hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (2014:142) yang mengatakan bahwa faktor penyebab campur kode dari segi penutur adalah seseorang yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat dan memiliki sikap positif dan setia terhadap bahasa.

DATA 5

Kelas IX C

banyak kali followersnya ...

Pada data 5 termasuk kedalam bentuk campur kode berupa kata *followers*. Kata *followers* merupakan kata imbuhan yang berasal dari bahasa Inggris. Faktor penyebab campur kode dari segi penutur karena penutur adalah siswa yang mengikuti zaman milenial sehingga memakai istilah tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (2014:142) yang mengatakan bahwa faktor penyebab campur kode dari segi penutur adalah seseorang yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat dan memiliki sikap positif dan setia terhadap bahasa.

DATA 6

Kelas IX B

Ezra : Tengoklah we si Dame itu asing kan..?

Mega : Terus marungut-ungut kan....?

Pada data 6 termasuk kedalam bentuk campur kode berupa kata *marungut-ungut*. Kata *maeungut-ungut* merupakan kata ulang yang berasal dari bahasa Batak. Faktor penyebab campur kode dari segi penutur karena penutur memiliki latar belakang orang batak, hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (2014:142) yang mengatakan bahwa faktor penyebab campur kode dari segi penutur adalah seseorang yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat dan memiliki sikap positif dan setia terhadap bahasa.

DATA 7

Kelas VIII E

Astrid : Jangan mangaloi kau sama si Eka itu nanti di jambak kau baru tau

Yohana ; Mana ada diam nya aku loh...

Pada data 7 termasuk kedalam bentuk campur kode berupa kata *mangaloi*. Kata *mangaloi* merupakan kata imbuhan yang berasal dari bahasa Batak. Faktor penyebab campur kode dari segi penutur karena penutur memiliki latar belakang orang batak, hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (2014:142) yang mengatakan bahwa faktor penyebab campur kode dari segi penutur adalah seseorang yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat dan memiliki sikap positif dan setia terhadap bahasa.

DATA 8

Kelas VIII D

Grasela : Siapanya anak-anak yang di kantor guru tadi nat...?

Natalia : Pahoppunya bu AS apaa..

Pada data 8 termasuk kedalam bentuk campur kode berupa kata *pahoppu*. Kata *pahoppu* merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa Batak. Faktor penyebab campur kode dari segi penutur karena penutur memiliki latar belakang orang batak, hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (2014:142) yang mengatakan bahwa faktor penyebab campur kode dari segi penutur adalah seseorang yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat dan memiliki sikap positif dan setia terhadap bahasa.

DATA 9

Kelas IX A

Dede: Nanti langsung stay lah kau di rumah kami yah

Ines :Iya .. udah permisi tadi aku sama mamaku

Pada data 9 termasuk kedalam bentuk campur kode berupa kata *stay*. Kata *stay* merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa Inggris. Faktor penyebab campur kode dari segi penutur karena penutur memiliki latar belakang orang batak, hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (2014:142) yang mengatakan bahwa faktor penyebab campur kode dari segi penutur adalah seseorang yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat dan memiliki sikap positif dan setia terhadap bahasa.

4.1.2 Alih Kode Kode siswa di SMP Negeri 1 Simanindo

4.1.2.1 Bentuk dan jenis alih kode

DATA 10

Kelas VII B

Louis : Masukkan feb

Febri : Olo huboto di
Gabriel :asa iboto feb

Pada data 10 termasuk kedalam bentuk alih kode berupa bentuk kalimat bahasa yang dipakai pertama bahasa Indonesia yaitu “masukkan feb” kemudian lawan tutur memakai bahasa Batak yaitu “*olo huboto di*” Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Chaer, 2012:240) Kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *olo huboto di* artinya “*iya kutau nya*” merupakan satuan gramatikal yang tidak memilki predikat atau dapat disebut frasa. Alih kode ini merupakan jenis alih kode internal karena menggunakan bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Soewito (2010:114) yang mengatakan bahwa alih kode internal adalah alih kode peralihan dari bahasa yang serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa, atau sebaliknya.

DATA 11

Kelas XI C

Jordan : Boasa songoni ho Mikael ...?

Mikael : Kenapa rupanya ..

Jordan : mana baju olahraga mu

Pada data 11 termasuk kedalam bentuk alih kode berupa bentuk kalimat, bahasa yang dipakai pertama bahasa Batak yaitu “*Boasa songoni ho mikael ?*” yang artinya “kenapa seperti itu kau mikael?” kemudian lawan tutur memakai bahasa Indonesia yaitu “kenapa rupanya” . Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Chaer, 2012:240) Kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Alih kode ini merupakan jenis alih kode internal karena menggunakan bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Soewito (2010:114) yang mengatakan bahwa alih kode internal adalah alih kode peralihan dari bahasa yang serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa, atau sebaliknya.

4.1.2.2 Faktor Penyebab Alih Kode

DATA 10

Kelas VII B

Louis : Masukkan feb

Febri : Olo huboto di

Gabriel :asa iboto feb

Pada data 10 termasuk kedalam bentuk alih kode berupa bentuk kalimat bahasa yang dipakai pertama bahasa Indonesia yaitu “masukkan feb” kemudian lawan tutur beralih memakai bahasa Batak yaitu “*olo huboto di*”. Faktor penyebab alih kode dari segi lawan tutur karena lawan tutur memiliki latar belakang orang batak, hal ini sesuai dengan pendapat dari Chaer (2014:108) yang mengatakan bahwa faktor penyebab campur kode dari segi lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu.

DATA 11

Kelas XI C

Jordan : Boasa songoni ho Mikael ...?

Mikael : Kenapa rupanya ..

Jordan : mana baju olahraga mu

Pada data 11 termasuk kedalam bentuk alih kode berupa bentuk kalimat, bahasa yang dipakai pertama bahasa Batak yaitu “*Boasa songoni ho mikael ?*” yang artinya “kenapa seperti itu kau mikael?” kemudian lawan tutur memakai bahasa Indonesia yaitu “kenapa rupanya”. Faktor penyebab alih kode dari segi lawan tutur karena lawan tutur memiliki latar belakang orang batak. hal ini sesuai dengan pendapat dari Chaer (2014:108) yang mengatakan bahwa faktor penyebab campur kode dari segi lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu

Tabel Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Aspek Analisis	Data Pendukung	Jumlah Data
1.	Bentuk Campur Kode	Kata Dasar	9 Data
		Berimbuhan	10 Data
		Ulang	1 Data
		Frasa	6 Data
2.	Jenis Campur Kode	Kedalam	21 Data
		Keluar	5 Data
3.	Faktor Penyebab Campur Kode	Penutur	26 data
4.	Bentuk Alih Kode	Kalimat	2 data
5.	Jenis Alih Kode	Internal	26 data
6.	Faktor Penyebab Alih Kode	Lawan Tutur	2 data

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai campur kode dan alih kode siswa di SMP Negeri 1 Simanindo dikaitkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di sampaikan pada bab-bab sebelumnya, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk campur kode di SMP Negeri 1 Simanindo ditemukan berbentuk kata berupa kata dasar sebanyak 9 data, kata berimbuhan sebanyak 10 data, dan kata ulang sebanyak 1 data. Selain berbentuk kata campur kode siswa di SMP Negeri 1 Simanindo juga berbentuk frasa sebanyak 6 data

2. Bentuk alih kode siswa di SMP Negeri 1 Simanindo ditemukan berbentuk kalimat sebanyak 2 data..
3. Jenis campur kode di SMP Negeri 1 Simanindo ditemukan jenis campur kode kedalam sebanyak 21 data dan jenis campur kode keluar sebanyak 5 data.
4. Jenis alih kode siswa di SMP Negeri 1 Simanindo ditemukan alih kode internal sebanyak 2 data.
5. Faktor penyebab campur kode di SMP Negeri 1 Simanindo ditemukan faktor penutur sebanyak 26 data.
6. Faktor penyebab alih kode di SMP Negeri 1 Simanindo ditemukan faktor lawan tutur sebanyak 2 data

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Bloomfield, Leonard. (1933). *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chaer, Abdul. (2018). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- D. A. Mustikawati, "Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sociolinguistik)," jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, vol. 3, no. 2, pp. 22-26, 2015, [Online].
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Ensri Anjayani, Aisah, S. ., & Firdaus, M. Z. . (2022). Alih kode dan Campur Kode pada interaksi Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran dan Pengembangan*, 4(1), 23-30.
- Hymes, Dell (Ed.). (1967). *Language In Culture And Society*. New York: Harper Row.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah, A.A & Wijayanti, Dedi. (2020). *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, P.WJ. (1991). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. (2007). *Sociolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rahardi, Kunjana. (2001). *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan. (2009). *Morfologi: suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Suandi, I Nengah. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono dan Partana, Paina, (2002). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar.

- Maszein, Hana,Dkk. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta. BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7(2), 62-71.
- Verhaar, J.W.M. (1992). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Weinreich, Uriel. (1985). *Language in Contact Finding*. New York: Problema.